



ISLAMIC SOCIAL REPORTING INDEX SEBAGAI INDIKATOR AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI

Andi Ayu Frihatni¹, Darwis Said², Nadhirah Nagu³, Widyantono Arif⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Parepare¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar^{2,3,4}

andiayufrihatni@iainpare.ac.id¹, darwissaid@gmail.com², nadhirahnagu.unhas@gmail.com³,

widyantonoarif@gmail.co.id⁴

Info Artikel :

Diterima : 10 Desember 2021

Disetujui : 14 Desember 2021

Dipublikasikan : 29 Desember 2021

ABSTRAK

Kata Kunci:
Islamic Social Reporting, Akuntansi Syariah, CSR disclosure, Global Reporting Initiative Index, Jakarta Islamic Index.

Islamic Social Reporting (ISR) menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan dalam kajian akuntansi syariah karena sejauh ini pengukuran CSR disclosure pada lembaga syariah kebanyakan masih mengacu kepada Global Reporting Initiative Index. Indeks ini menjadi acuan semua jenis perusahaan di berbagai negara tanpa memandang aspek syariah atau non syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kinerja sosial perusahaan yang terdaftar di JII. dengan menggunakan analisis isi dengan memberikan tanda checklist pada tiap item yang mengungkapkan aktivitas sosial pada laporan keuangan perusahaan tahun 2015 dan 2020. Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa secara umum perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan dengan baik meskipun masih ada perusahaan yang di tahun tertentu tidak melakukan bahkan minim dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Belum ada satupun perusahaan yang mencapai angka penuh, yakni implementasi dan pengungkapan Indeks ISR secara 100% (seratus persen). Hal ini dikarenakan adanya sub item dari Indeks ISR yang memang tidak mungkin dipenuhi oleh perusahaan - perusahaan tersebut seperti green product, audit environmental, dan bantuan untuk aktivitas politik

ABSTRACT

Keywords:
Islamic Social Reporting, Sharia Accounting, CSR disclosure, Global Reporting Initiative Index, Jakarta Islamic Index

Islamic Social Reporting (ISR) is an interesting topic to discuss in sharia accounting studies because so far the measurement of CSR disclosure in Shariah institutions mostly still refers to the Global Reporting Initiative Index. This index is a reference for all types of companies in various countries regardless of sharia or non-Sharia aspects. This research aims to Identify the level of social performance of companies listed in JII by using content analysis by providing a checklist on each item that reveals social activities in the company's 2015 and 2020 financial statements. The results of this study, found that in general the company has carried out the company's social responsibility well even though there are still companies that in certain years do not do even minimally in carrying out their social responsibilities. No company has reached the full figure, namely the implementation and disclosure of the ISR Index on a 100% (one hundred percent) basis. This is due to the existence of sub-items of the ISR Index that are impossible to meet by companies such as green products, environmental audits, and assistance for political activities.

PENDAHULUAN

Islamic Social Reporting (ISR) menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan dalam kajian akuntansi syariah karena sejauh ini pengukuran *CSR disclosure* pada lembaga syariah kebanyakan masih mengacu kepada *Global Reporting Initiative Index* (Indeks GRI). Indeks ini menjadi acuan semua jenis perusahaan diberbagai negara tanpa memandang aspek syariah atau non syariah. Padahal secara prinsip dan falsafah aktivitas sosial pada entitas bisnis syariah memiliki perbedaan dengan bisnis non Syariah (Abadi et al., 2020). Sehingga kehadiran konsep ISR menjadi kebutuhan mengenai pengungkapan aktivitas sosial pada entitas Syariah yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Indeks.

Dalam penelitian (Rohana Othman & Thani, 2010) *Islamic Social Reporting (ISR)* diukur menggunakan pelaporan keuangan. Dimana pelaporan keuangan yang digunakan oleh perusahaan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan informasi kepada para pemangku kepentingan seperti investor individu, investor institusional dan analis keuangan. Kelompok ini menggunakan laporan tahunan sebagai pengaruh utama mereka dalam pengambilan keputusan. Di Indonesia Otoritas Jasa Keuangan menetapkan peraturan baru OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penyelenggaraan Keuangan Berkelanjutan pada Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Korporasi Publik. Dengan kata lain, korporasi di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan diminta untuk menyampaikan laporan keberlanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Karena regulasi yang mengikat, Indonesia telah menjadi salah satu negara berkembang yang memiliki implementasi pengungkapan CSR yang lebih maju (Riduwan et al., 2020).

ISR pertama kali dikemukakan oleh (R Haniffa, 2002), kemudian dikembangkan secara ekstensif oleh (Rohana Othman & Thani, 2010) secara spesifik di Malaysia. Menurut Haniffa terdapat keterbatasan dalam laporan sosial konvensional sehingga ia mengemukakan sebuah kerangka konseptual ISR yang berdasarkan ketentuan syariah Islam. Kerangka konseptual ini tidak hanya membantu para pengambil keputusan muslim, tetapi juga membantu perusahaan dalam menjalankan aktivitas dan pelaporan yang sesuai ketentuan syariah. Hal ini dilakukan dalam rangka pemenuhan kewajiban terhadap Allah Swt. dan masyarakat sekitarnya.

Dari awal tercetusnya ISR diharapkan melahirkan konsep dan praktik akuntansi yang sesuai dengan syariat Islam. Instrumen tersebut memberikan kontribusi kepada kemajuan bisnis yang lebih jujur dan adil. Oleh karena itu penelitian ini mengukung konsep akuntabilitas dan transparansi sebagai indikator dalam ISR yang nantinya akan mendorong terpenuhinya kebutuhan publik atas suatu informasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Konsep akuntabilitas bertujuan untuk memenuhi kebutuhan publik sedangkan transparansi bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan terkait kebutuhan public. Dalam konteks Islam, masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui berbagai informasi mengenai aktivitas organisasi. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah perusahaan tetap melakukan kegiatannya sesuai syariah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu cara untuk memberikan pengungkapan penuh dalam konteks Islam yaitu dengan penerapan ISR (Abadi et al., 2020).

Demikian menariknya konsep ISR sehingga penulis ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana konsep ISR direfleksikan sebagai indikator akuntabilitas dan transparansi pada perusahaan yang terdaftar di JII. ISR di bangun atas dasar untuk mengetahui sejauh mana penerapan aktivitas sosial yang berbasis Islami dalam laporan tahunan perusahaan. Pada umumnya cakupan Indeks ISR yang mengacu pada literatur dan penelitian-penelitian terdahulu seperti (R Haniffa, 2002) dengan judul "*Social*

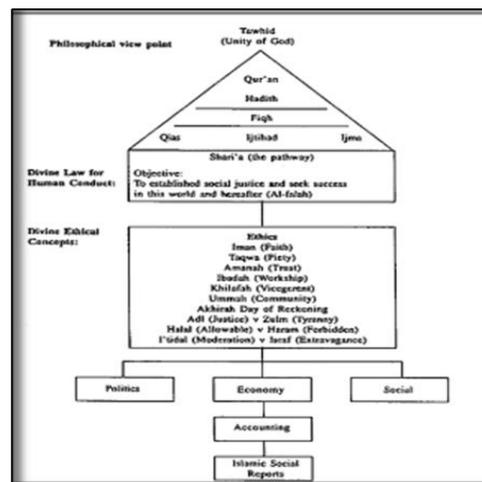
Reporting Disclosure: An Islamic Perspective”, (R Othman et al., 2015) “*Determinants of Islamic social reporting Among Top shariah-approved Companies in Bursa Malaysia*”, (Farook et al., 2011) dengan judul “*Determinants of corporate social responsibility disclosure: the case of Islamic banks*”, Rania dan Hussain (2013) dengan judul “*Social reporting by Islamic banks: does social justice matter?*”, (Roszaini Haniffa & Hudaib, 2007) dengan judul “*Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports*”, Zakaria dan Simon (2011) dengan judul “*Narrative disclosure of corporate social responsibility in Islamic financial institutions*” yang meliputi enam tema pengungkapan, yaitu: *finance and investment theme, product and service theme, employees theme, society theme, environment theme, corporate governance theme*. Tema-tema pengungkapan ini meliputi pelaporan ekonomi yang harus mendasarkan pada prinsip akad-akad syariah, yaitu tidak mengandung *zhulûm* (kezaliman), *ribâ*, *maysîr* (judi), *gharâr* (penipuan), barang yang haram dan membahayakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Islamic Social Reporting

Kerangka syariah ISR dicetuskan oleh Ross Haniffa pada tahun 2002 dalam tulisannya yang berjudul “*Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*”. Lebih lanjut, ISR dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Rohana Othman, Azlan MdThani, dan Erlane K Ghani pada tahun 2009 di Malaysia. Saat ini, ISR masih terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Implementasi ISR pada dasarnya tidak dapat dipisah unsur ketauhidan dalam kerangka syariah. Kerangka ini akan menghasilkan aspek-aspek material, moral, dan spiritual dalam pelaporan ISR perusahaan (Shauqi Isumail Shahata). Tauhid dalam kerangka syariah merupakan pondasi dari ajaran Islam dan menunjukkan bahwa alam semesta ini satu dan bahwa kesatuan seluruh isi dan tatanannya ekonomi, politik, sosial, maupun lingkungan di alam semesta ini diikat oleh sebuah inti. Inti itu adalah Tauhid (Q.S. Thaha [20]: 53-54). Wujud dari tauhid adalah syahadat. Syahadat merupakan rukun Islam dan pengakuan akan keesaan Allah Swt yang diyakini dalam hati, dibenarkan dengan lisannya, dan dibuktikan dengan amal perbuatan nyata. Orang yang mengucapkan syahadat akan menerima konsekuensi dari tauhid berupa kewajiban untuk tunduk terhadap segala hukum Allah Swt yang bersumber dari Alquran, hadis, fikih, dan sumber lainya seperti qiyas, ijtihad, dan ijma. Tujuan dari hukum syariah ini adalah untuk menegakkan keadilan sosial dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (R Haniffa, 2002).

Gambar 1. Kerangka Syariah ISR



Sumber : Hannifa, 2002

Hukum syariah ini akan menjadi dasar terbentuknya konsep etika dalam Islam. Secara umum, etika dalam Islam terdiri dari sepuluh etika yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Kesepuluh konsep etika tersebut adalah iman, takwa, amanah, ibadah, khilafah, ummah, keyakinan akan datangnya hari kiamat, `adil dan zulm, halâl, dan haram, serta i'tidal, dan ishraf. Etika inilah yang nantinya menjadi landasan manusia dalam melakukan aktivitas politik, ekonomi, dan sosial. ISR berada pada lingkup aktivitas ekonomi, khususnya aspek akuntansi. Dengan demikian, ISR merupakan bagian dari kerangka syariah. ISR adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah.

Untuk mengukur sejauh mana implementasi ISR, metode analisis isi digunakan untuk mengukur informasi Islam diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar yang berbasis syariah. Analisis isi/muatan yang dipilih sebagai metode yang paling umum digunakan untuk memeriksa bahan tertulis yang terdapat dalam laporan tahunan (Rohana Othman & Thani, 2010). Komponen pengungkapan ISR adalah item-item pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kinerja sosial institusi bisnis syariah. Haniffa membuat lima tema pengungkapan indeks ISR, yaitu tema pendanaan dan investasi, tema produk dan jasa, tema karyawan, tema masyarakat, dan tema lingkungan hidup (R Haniffa, 2002). Kemudian dikembangkan oleh Othman et al., dengan menambahkan satu tema pengungkapan yaitu tema tata kelola perusahaan (Rohana Othman & Thani, 2010).

1. Pendanaan dan Investasi

Informasi yang akan diungkapkan adalah apakah sumber pembiayaan dan investasi yang bebas riba dan spekulatif (gharâr) karena hal ini sangat dilarang dalam Islam sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:278-279. Terkait ayat ini, tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah Swt memerintahkan hamba-hambaNya sekaligus melarang mereka mengerjakan hal-hal yang dapat mendekatkan kepada kemurkaaNya serta menjauhkan dari kemurkaaNya dan menjauhkan dari keridhaan-Nya. Beriman kepada syariat Allah Swt yang telah ditetapkan kepada kalian berupa penghalalan jual beli, pengharaman riba, dan lain sebagainya. Ayat ini merupakan peringatan keras dan ancaman yang sangat tegas bagi orang yang masih

tetap mempraktikkan riba setelah adanya peringatan tersebut. Indeks Pengukuran ISR untuk tema pendanaan dan investasi meliputi pelaporan mengenai (1) kegiatan yang mengandung riba, (2) kegiatan yang mengandung ketidakjelasan (gharar), (3) zakat (jumlahnya dan penerima zakatnya), (4) kebijakan atas pembayaran tertunda dan penghapusan piutang tak tertagih, (5) kegiatan investasi secara umum, dan (6) proyek pembiayaan secara umum (Cahya, 2017).

2. Produk dan Jasa

Konsep produk dan jasa merupakan tanggung jawab perusahaan untuk mengungkapkan bahwa produk tersebut termasuk ke dalam kategori yang dilarang, yakni meliputi aktivitas perjudian dan hiburan, transaksi senjata, hewan-hewan haram (babi), dan minuman keras. Orang Islam benar-benar peduli dengan status halal dari suatu produk/jasa. Bahkan, hal ini didasari oleh hadis sebagai berikut: Sesungguhnya Allah dan RasulNya telah melarang penjualan anggur (minuman keras), bangkai, babi dan berhala (HR. Bukhari). Indeks Pengukuran ISR untuk tema produk dan jasa meliputi pelaporan mengenai (1) Persetujuan Dewan Pengawas Syariah untuk suatu produk baru, (2) Definisi setiap produk, dan (3) Pelayanan atas keluhan konsumen (Cahya, 2017).

3. Karyawan

Masyarakat Islam perlu tahu jika perusahaan dikelola secara adil terkait karyawan seperti informasi mengenai upah, sifat pekerjaan, jam kerja per hari, cuti tahunan, kesehatan dan kesejahteraan, kebijakan mengenai hal-hal keagamaan seperti waktu shalat dan tempat, pendidikan dan pelatihan dukungan kepada karyawan, kesempatan yang sama dan lingkungan kerja. Pengusaha diharapkan untuk bermurah hati kepada karyawan mereka. Hal ini berdalil dengan hadis dari Abdullah bin Umar RA bahwasanya Rasulullah saw yang berbunyi “Berikan kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering” (HR Ibnu Majah). Hadis sahih ini berupa perintah yang wajib ditunaikan para majikan. Haram hukumnya menanggukahkan gaji pekerja tanpa alasan yang syar’i. Indeks pengukuran ISR untuk tema karyawan meliputi pelaporan mengenai (1) jam/waktu kerja, (2) hari libur dan cuti karyawan, (3) tunjangan karyawan, (4) remunerasi, (5) pendidikan dan pelatihan bagi karyawan, (6) kesempatan dan kesetaraan gender, (7) keterlibatan karyawan dalam diskusi/pengambilan keputusan, (8) kesehatan dan keselamatan kerja, (9) lingkungan kerja, (10) karyawan dari kelompok disabilitas, (11) tempat ibadah yang memadai (Cahya, 2017).

4. Masyarakat

Kebutuhan umat atau masyarakat luas dapat dicapai melalui sodaqah (amal), wakaf (trust) dan *qard hasan* (pinjaman tanpa profit). Perusahaan-perusahaan harus mengungkapkan perannya dalam meningkatkan pembangunan ekonomi dan mengatasi masalah sosial dari masyarakat ketika mereka beroperasi. Seperti yang tercantum dalam Alquran Q.S. Al Baqarah [2]: 271, yang didasarkan atas penafsiran Ibnu Katsir mengenai ayat tersebut menyatakan bahwa di dalam ayat tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa memberi sedekah secara sembunyi-sembunyi itu lebih baik jauh dari sikap riya’. Namun, menampakkan sedekah bisa saja dilakukan jika akan mendatangkan kemaslahatan dan menjadi contoh bagi orang lain sehingga hal itu menjadi afdhal. Indeks pengukuran ISR untuk tema masyarakat meliputi pelaporan mengenai (1) pemberian donasi (sodaqah), (2) wakaf, (3) pinjaman untuk kebaikan (*qard hasan*), (4) sukarelawan dari kalangan karyawan, (5) pemberian beasiswa sekolah, (6) pemberdayaan kerja para lulusan sekolah/kuliah, (7)

pengembangan generasi muda, (8) peningkatan kualitas hidup masyarakat, (9) kepedulian terhadap anak, dan (10) menyongsong kegiatan sosial kemasyarakatan/kesehatan/olahraga (Cahya, 2017).

5. Lingkungan Hidup

Perusahaan tidak seharusnya terlibat dalam setiap jenis kegiatan yang mungkin menghancurkan atau merusak lingkungan. Dengan demikian, informasi yang terkait dengan penggunaan sumber daya dan program yang dilakukan untuk melindungi lingkungan harus diungkapkan. Alquran mengutuk eksploitasi lingkungan seperti yang termaktub dalam firman Allah dalam Q.S. ArRûm [30]: Dalam tafsir Ibnu Katsir, Abul'Aliyah berkata "Barangsiapa yang berlaku maksiat kepada Allah di muka bumi, berarti dia telah berbuat kerusakan di dalamnya karena kebaikan bumi dan langit adalah dengan ketaatan". Oleh karena itu, jika hudud ditegakkan, niscaya manusia dan mayoritas mereka akan menahan diri dari melakukan hal-hal yang diharamkan. Bilamana maksiat-maksiat ditinggalkan, maka hal tersebut menjadi sebab tercapainya berbagai berkah dari langit dan bumi. Indeks pengukuran ISR untuk tema lingkungan meliputi pelaporan mengenai (1) konservasi lingkungan, (2) kegiatan mengurangi efek pemanasan global, (3) pendidikan mengenai lingkungan, (4) pernyataan verifikasi independen/ audit lingkungan, dan (5) sistem manajemen lingkungan (Cahya, 2017).

6. Tata kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan dalam ISR merupakan penambahan dari Othman et al., dimana tema ini tidak bisa dipisahkan dari perusahaan guna memastikan pengawasan pada aspek syariah perusahaan (Rohana Othman & Thani, 2010). Tata kelola perusahaan dalam perspektif Islam atau dapat diistilahkan dengan *Islamic corporate governance* senantiasa mengaitkan segala konsep dan tingkah-laku dalam tata kelola bisnis dengan hal-hal yang bersifat transendental dan imanen. Hal ini merupakan sebuah konsekuensi keimanan seorang muslim kepada Allah Swt. Maka dari sini kita mengenal nilai tauhid sebagai landasan atas segala keyakinan, pemikiran dan perilaku seorang muslim, termasuk dalam memahami tata kelola perusahaan ini. Salah satu prinsip yang merupakan turunan terbesar dari nilai tauhid adalah prinsip keadilan. Alquran senantiasa mendorong umatnya untuk bersikap adil dalam setiap hal, baik dalam masalah akidah, syariah, maupun akhlak sebagai konsekuensi atas keimanan dan untuk mencapai derajat ketakwaan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Mâ'idah [5]: 8 yang menegaskan bahwa jadilah kalian penegak kebenaran karena Allah Swt, bukan karena manusia atau mencari popularitas, dan jadilah saksi dengan adil. Maksudnya secara adil dan bukan secara curang.⁵⁰ Sejalan dengan ayat tersebut, salah satu prinsip dalam pelaksanaan corporate governance adalah fairness (kesetaraan atau keadilan) yang dimaksudkan untuk menghadirkan pengelolaan perusahaan yang adil bagi setiap pihak. Jika dikaitkan dengan syariah, maka keadilan tersebut harus mencakup aspek spiritual dan material. Maka, makna adil dapat diperluas pada setiap prinsip yang terdapat dalam *Corporate Governance* maupun nilai-nilai lain yang dapat dimunculkan atas implementasi keadilan. Indeks pengukuran ISR untuk tema tata kelola perusahaan meliputi pelaporan mengenai (1) status kepatuhan Syariah, (2) rincian nama direksi/manajemen, (3) profil jajaran direksi/manajemen, (4) rincian tanggung jawab manajemen, (5) pernyataan mengenai remunerasi manajemen, (6) jumlah pelaksanaan rapat manajemen, (7) rincian nama dewan pengurus Syariah, (8) profil dewan pengurus Syariah, (9) rincian tanggung jawab dewan pengawas Syariah, (10) pernyataan mengenai remunerasi dewan

pengawas Syariah, (11) jumlah remunerasi dewan pengawas Syariah, (12) struktur kepemilikan saham dan (13) kebijakan anti korupsi (Cahya, 2017) serta tambahan indikator oleh peneliti yang terkait dengan prinsip syariah yang tertuang dalam Alquran yang relevan dengan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yaitu (14) siddiq, (15) Amanah, (16) tabliqh, (17) adil, (18) persamaan hak dan kebebasan.

Akuntabilitas

Dari perspektif Islam, konsep akuntabilitas didefinisikan sebagai hubungan yang dirasakan antara individu dan perusahaan, dengan Tuhan. Ini adalah perpanjangan dari konsep dasar Islam tauhid yang berarti "persatuan dengan Tuhan" (Maali et al., (2006). Dalam Islam, semua orang dan bisnis bertanggung jawab kepada Tuhan dan umma (masyarakat Islam) dengan mengakui hak-hak orang lain. Selain itu, setiap Muslim harus berjuang untuk keseimbangan yang optimal antara keuntungan duniawi dan imbalan spiritual, yang tergantung pada kinerja mereka di dunia ini (Baydoun dan Wilet, 1997). Hal tersebut menambah dimensi lain pada penilaian hal dan perbuatan dibandingkan dengan yang sudah tertuang dalam laporan keuangan barat (Siddiqi, 1981). Dalam perusahaan, manajemen dan pemegang saham bertanggung jawab atas tindakan mereka kepada semua pemangku kepentingan perusahaan atau dengan kata lain kepada masyarakat atau masyarakat luas.

Baydoun dan Willet (2000) mengemukakan bahwa dari perspektif pelaporan perusahaan, dua prinsip penting mendasari konsep akuntabilitas dalam Islam, yaitu, prinsip pengungkapan penuh dan konsep akuntabilitas sosial. Konsep akuntabilitas sosial di bawah Islam terkait dengan prinsip pengungkapan penuh, di mana pembuat akun harus mengungkapkan segala sesuatu yang diyakini. Oleh karena itu tujuan utama dari ISR adalah; untuk menunjukkan apakah organisasi tersebut mematuhi prinsip-prinsip Islam; untuk menunjukkan bagaimana operasi organisasi telah mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Islam; dan untuk membantu umat Islam melakukan tugas-tugas keagamaan mereka (Maali et. al., 2006).

Transparansi

Menurut Tapanjeh (2009:10), transparansi dalam perspektif Islam adalah; Organisasi bersifat terbuka kepada masyarakat. Artinya bahwasanya informasi keuangan harus mudah diakses oleh pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut. Informasi harus diungkapkan secara jujur, lengkap dan meliputi segala hal yang terkait dengan informasi yang diberikan. Serta pemberian informasi juga perlu dilakukan secara adil kepada semua pihak yang membutuhkan informasi.

Membangun transparansi dalam *Islamic Social Reporting* akan menciptakan hubungan yang baik antara perusahaan dan stakeholder. Karena tidak hanya melibatkan pihak internal perusahaan melainkan juga melibatkan pihak eksternal yaitu masyarakat secara luas. Hal ini sebaiknya dijadikan acuan oleh perusahaan untuk beroperasi serta mengurangi rasa curiga atau ketidakpercayaan masyarakat terhadap perusahaan kaitannya dengan ISR.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun 2015 –

2020 serta objek penelitiannya yaitu semua perusahaan yang ada di JII yang berjumlah 30 perusahaan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan memberikan tanda *checklist* pada tiap item yang mengungkapkan aktivitas sosial pada laporan keuangan perusahaan. Jika terdapat satu item yang diungkapkan maka akan mendapatkan skor “1”, dan jika tidak maka akan mendapat skor “0”. Pemberian tanda *checklist* didasarkan pada analisis isi (*content analysis*) yang terdapat dalam laporan tahunan. Konten analisis ini mengacu pada Cahya, 2017. Komponen Indeks ISR terdiri dari 53 indikator dalam 6 dimensi yaitu investasi dan keuangan, Tata Kelola Organisasi (*Corporate Governance Theme*), Produk dan Jasa (*Products and Services Theme*), Tenaga Kerja (*Employees Theme*), sosial (*Social*) dan lingkungan (*Environment*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase pelaksanaan aktivitas CSR dengan menggunakan Indeks ISR di masing-masing perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index di Indonesia dilaporkan dalam tabel berikut.

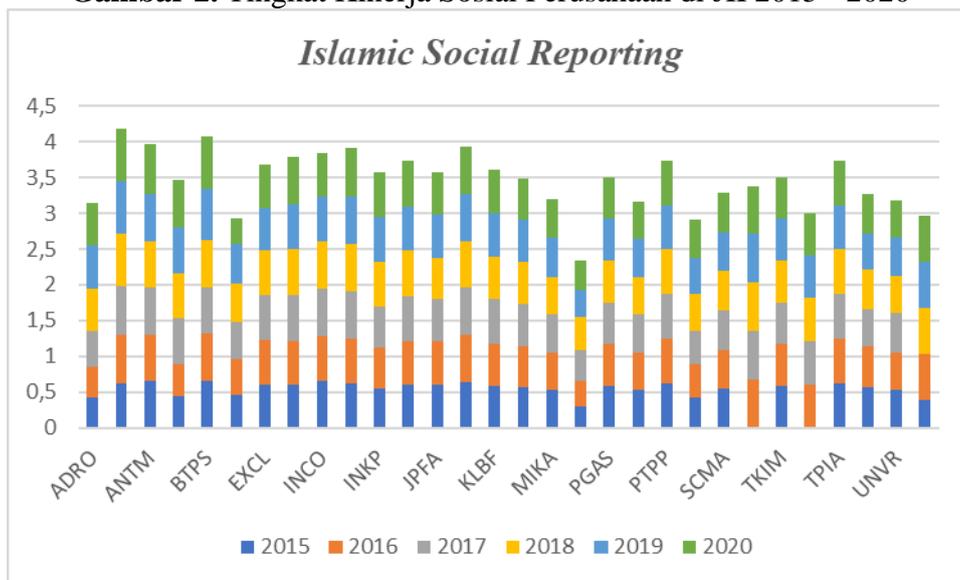
Tabel 1. Tingkat Kinerja Sosial Perusahaan di JII

Kode	Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
ADRO	Adaro Energy Tbk.	0,415	0,434	0,509	0,585	0,604	0,604
AKRA	AKR Corporindo Tbk.	0,623	0,679	0,679	0,736	0,736	0,736
ANTM	Aneka Tambang Tbk.	0,660	0,642	0,660	0,642	0,660	0,698
BRPT	Barito Pacific Tbk.	0,434	0,453	0,642	0,623	0,660	0,660
BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk.	0,660	0,660	0,642	0,660	0,717	0,736
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	0,453	0,509	0,509	0,547	0,547	0,358
EXCL	XL Axiata Tbk.	0,604	0,623	0,623	0,623	0,604	0,604
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	0,604	0,604	0,642	0,642	0,642	0,660
INCO	Vale Indonesia Tbk.	0,660	0,623	0,660	0,660	0,623	0,623
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,623	0,623	0,660	0,660	0,660	0,679
INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	0,547	0,566	0,585	0,623	0,623	0,623
INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	0,604	0,604	0,623	0,642	0,623	0,642
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	0,604	0,604	0,585	0,585	0,604	0,585
KAEF	Kimia Farma Tbk.	0,642	0,660	0,660	0,642	0,660	0,660
KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0,585	0,585	0,623	0,604	0,604	0,604
MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.	0,566	0,566	0,604	0,585	0,585	0,585
MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	0,528	0,528	0,528	0,528	0,547	0,547
MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.	0,302	0,358	0,434	0,453	0,377	0,415
PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.	0,585	0,585	0,585	0,585	0,585	0,585
PTBA	Bukit Asam Tbk.	0,528	0,528	0,528	0,528	0,528	0,528
PTPP	PP (Persero) Tbk.	0,623	0,623	0,623	0,623	0,623	0,623
PWON	Pakuwon Jati Tbk.	0,415	0,472	0,472	0,509	0,509	0,528
SCMA	Surya Citra Media Tbk.	0,547	0,547	0,547	0,547	0,547	0,547
SMGR	Semen Indonesia (Persero)	0,000	0,679	0,679	0,679	0,679	0,660
TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.	0,585	0,585	0,585	0,585	0,585	0,585
TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero)	0,000	0,604	0,604	0,604	0,604	0,585
TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.	0,623	0,623	0,623	0,623	0,623	0,623
UNTR	United Tractors Tbk.	0,566	0,566	0,528	0,547	0,509	0,547
UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	0,528	0,528	0,547	0,528	0,528	0,528
WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	0,396	0,642	0,000	0,642	0,642	0,642

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada tahun 2015 tertinggi dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk, Bank BTPN Syariah Tbk. dan Vale Indonesia Tbk. dengan skor indeks ISR sebesar 0,660 pada terendah dimiliki oleh Semen Indonesia (Persero) Tbk. dan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. dengan skor indeks 0,000. Tahun 2016 tertinggi dimiliki oleh perusahaan AKR Corporindo Tbk. dengan skor indeks ISR sebesar 0,679 dan terendah dimiliki oleh Media Nusantara Citra Tbk dengan skor indeks 0,358. Tahun 2017 tertinggi dimiliki oleh perusahaan AKR Corporindo Tbk dan Semen Indonesia (Persero) Tbk. dengan skor indeks ISR sebesar 0,679 dan terendah dimiliki oleh Wijaya Karya (Persero) Tbk. dengan skor indeks 0,000. Tahun 2018 tertinggi dimiliki oleh perusahaan AKR Corporindo Tbk. dengan skor indeks ISR sebesar 0,736 dan terendah dimiliki oleh Media Nusantara Citra Tbk dengan skor indeks 0,453. Tahun 2019 tertinggi dimiliki oleh perusahaan AKR Corporindo Tbk. dan Bank BTPN Syariah Tbk dengan skor indeks ISR sebesar 0,736 dan 0,717 serta terendah dimiliki oleh Media Nusantara Citra Tbk dengan skor indeks 0,377. Sedangkan untuk tahun 2020 tertinggi dimiliki oleh perusahaan AKR Corporindo Tbk. dan Bank BTPN Syariah Tbk dengan skor indeks ISR sebesar 0,736 dan terendah dimiliki oleh Charoen Pokphand Indonesia Tbk. dengan skor indeks 0,358.

Gambar 2. Tingkat Kinerja Sosial Perusahaan di JII 2015 - 2020



Berdasarkan grafik pada gambar 1 terlihat bahwa pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada tahun 2015 – 2020 tertinggi dimiliki oleh perusahaan AKR Corporindo Tbk. dan Bank BTPN Syariah dan terendah dimiliki oleh perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk., Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk., Wijaya Karya (Persero) Tbk., Media Nusantara Citra Tbk., dan Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Pada grafik tersebut juga terlihat bahwa pengungkapan *Islamic Social Reporting* mengalami peningkatan sepanjang tahun 2020 yang berarti bahwa pada tahun 2016 perusahaan-perusahaan di *Jakarta Islamic Indeks* sudah mulai meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial secara islami. Namun pada tahun 2017 tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* sempat mengalami penurunan pada perusahaan Wijaya Karya (Persero) Tbk dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2018. Naik turunnya

indeks pengungkapan ini terjadi karena ada perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial secara islami dengan baik dan ada pula perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial secara islami dengan sangat minim meskipun perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan berbasis syariah.

KESIMPULAN

Penelitian ini mencoba untuk melihat tingkat kinerja sosial perusahaan yang terdaftar di JII. Dan dari hasil penelitian ini, ditemukan beberapa bukti bahwa secara umum, perusahaan telah menjalankan tanggung jawab *social* perusahaan dengan baik meskipun masih ada perusahaan yang ditahun tertentu tidak melakukan bahkan minim dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Secara umum perusahaan – perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*, masih belum ada satupun yang mencapai angka penuh, yakni implementasi dan pengungkapan Indeks ISR secara 100% (seratus persen). Hal ini dikarenakan adanya sub item dari Indeks ISR yang memang tidak mungkin dipenuhi oleh perusahaan - perusahaan tersebut seperti *green product*, *audit environmental*, dan bantuan untuk aktivitas politik.

Penelitian selanjutnya mengenai *Islamic Social Reporting Index* dan kinerja sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) menjadi suatu hal yang penting untuk mendukung praktik tanggung jawab sosial dan syariah di Indonesia. Beberapa hal yang menjadi keterbatasan sekaligus menjadi saran adalah jumlah perusahaan yang diteliti relatif sedikit, yakni hanya 30 perusahaan, sehingga terdapat keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian. Oleh karenanya, penulis mengharapkan untuk penelitian selanjutnya agar jumlah objek dapat diperbanyak (memenuhi kuota objek) sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian bisa lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Saran kedua penggunaan indeks ISR yang item-itemnya merupakan hasil pengembangan penulis memungkinkan adanya indikator yang kurang dikembangkan secara komprehensif. Karena itu, penelitian selanjutnya harus dapat mengembangkan item-item secara lebih detail dan komprehensif. Ketiga subjektivitas penulis dalam pemberian bobot dan nilai pada penilaian kinerja sosial dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di JII yang menjadi objek penelitian berdasarkan indeks ISR.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. T., Mubarak, M. S., & Sholihah, R. A. (2020). Implementasi Islamic Social Reporting Index Sebagai Indikator Akuntabilitas Sosial Bank Syariah. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3813>
- Baydoun, N. and Willet, R., (1997), “Islam and Accounting: Ethical Issues in the Presentation of Financial Information”, *Accounting, Commerce and Finance: The Islamic Perspective*, Vol. 1 No. 1, pp.1-25
- Cahya, B. T. (2017). *“Islamic Social Report: Ditinjau Dari Aspek Corporate Governance Strength, Media Exposure Dan Karakteristik Perusahaan Berbasis Syariah Di Indonesia Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan*. 141.
- Dewi, I. G. A. R. P., Yadnyana, I. K., & Sudana, I. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatanwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan Dan Implikasinya Pada Earning Response Coefficient. *E-Jurnal*

- Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(9), 3031–3056.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/20181/16162>
- Fama, E. F., & French, K. R. (1998). Value versus growth: The international evidence. *Journal of Finance*, 53(6), 1975–1999. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00080>
- Farook, S., Kabir Hassan, M., & Lanis, R. (2011). Determinants of corporate social responsibility disclosure: the case of Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2(2), 114–141. <https://doi.org/10.1108/17590811111170539>
- Guthrie, J., Petty, R. and Ricceri, F., (2006), “The voluntary reporting of intellectual capital”, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 7 No. 2, pp. 254–271
- Haniffa, R. (2002). Social Reporting Disclosure : An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, 1(2), 128–146.
- Haniffa, Roszaini, & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic Banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Hartanto, D., & Wijaya, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (Erc) Dengan Profitabilitas Sebagai Prediktor. *Jurnal Multipradigma Akuntansi*, 1(2), 344–354.
- Hassan, S., (2006), “Corporate Governance Practices of Shariah Islamiah Approved and Shariah Islamiah Non-Approved Companies: Does it matter?”, Paper presented at IIUM International Accounting Conference 3, 26-28 June 2006, Kuala Lumpur, Malaysia
- Maali, B., Casson, P. and Napier, C., (2006), “Social Reporting by Islamic Banks”, *ABACUS*, Vol. 42 No. 2, pp: 266-289
- Siddiqi, M.N., (1981), “Muslim Economic Thinking: A survey of contemporary literature”, The Islamic Foundation, United Kingdom
- Tapanje, A.M.A. (2009). Corporate Governance From The Islamic Perspective: A Comparative Analysis With OECD Principles, *Critical Perspectives On Accounting*. Vol 20.
- Othman, R, Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2015). *Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shari ' a-Approved Companies in Bursa Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah -Approved Companies in Bursa Malaysia*. 12(May), 4–20.
- Othman, Rohana, & Thani, A. M. (2010). Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 9(4), 135–144.